

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Kabupaten Kudus

4.1.1. Kondisi Geografis

Perkembangan dan dinamika Kabupaten Kudus yang pesat sebagai Kota Jasa saat ini tidak terlepas dari kondisi geografis yang ada, Kabupaten Kudus terletak di antara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur dan antara 6° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan dan sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terletak diantara empat Kabupaten yaitu berbatasan :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.
- c. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Grobogan, Pati dan Demak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara.

Secara administratif Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 123 Desa serta 9 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 ha (20,19 %), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota yaitu 1.047 ha (2,46 %) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2015).

Luas wilayah Kabupaten Kudus (Tabel 4) terdiri dari 20.590 ha (48,43 %) merupakan lahan pertanian sawah dan 9.791 ha (23,03 %) adalah lahan pertanian

bukan sawah. Sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 12.135 ha (28,54 %) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016)

Lebih lanjut, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016) bahwa jika dilihat menurut jenis pengairan, lahan pertanian sawah yang menggunakan irigasi seluas 14.057 ha (68,27 %) sedangkan tadah hujan 6.533 ha (31,73 %). Untuk lahan pertanian bukan sawah, sebagian besar digunakan untuk tegal/kebun sebesar 60,93 %, untuk ladang/huma sebesar 1,05 % dan sisanya untuk perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam dan lainnya.

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan setiap Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Kecamatan	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
	Sawah	Bukan sawah		
	-----ha-----			
Kaliwungu	1.984	413	874	3.271
Kota	174	165	708	1.047
Jati	1.027	165	1.438	2.630
Undaan	5.742	273	1.162	7.177
Mejobo	1.755	103	1.819	3.677
Jekulo	4.307	3.259	726	8.292
Bae	881	270	1.181	2.332
Gebog	2.052	1.767	1.687	5.506
Dawe	2.668	3.376	2.540	8.584
Total	20.590	9.791	12.135	42.516

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan sebesar 34,05 % dari luas tanah di Kabupaten Kudus, dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm. Menurut Munir (1996) menyatakan bahwa tanah Mediteran merupakan hasil pelapukan batuan kapur keras dan batuan

sedimen. Warna tanah ini kemerahan sampai coklat. Tanah jenis ini meski kurang subur namun cocok untuk tanaman padi dan beberapa tanaman palawija. Kabupaten Kudus memiliki iklim kering dengan suhu antara 19,5°C hingga 31,5°C dengan kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 68,8 % sampai dengan 76,8 % selama tahun 2015 ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016).

4.1.2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis yang terdiri dari data kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan baik kalangan pemerintah maupun swasta sebagai bahan untuk perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan. Hampir setiap aspek perencanaan pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi, politik dan tak terkecuali di bidang pertanian yang kaitannya dengan penyediaan bahan pangan penduduk juga memerlukan data penduduk karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin setiap Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	-----jiwa-----		
Kaliwungu	46.131	47.326	93.457
Kota	47.529	50.432	97.961
Jati	51.907	54.349	106.256
Undaan	36.651	37.281	73.932
Mejobo	36.921	37.833	74.754
Jekulo	52.253	53.702	105.955
Bae	35.212	36.211	71.423
Gebog	50.323	51.466	101.789
Dawe	52.385	53.391	105.776
Total	409.312	421.991	831.303

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada Tahun 2015 adalah sebanyak 831.303 jiwa. Penduduk perempuan di Kabupaten Kudus yang berjumlah 421.991 jiwa atau 50,76% dari jumlah penduduk Kabupaten Kudus lebih banyak daripada penduduk laki-laki yang hanya 409.312 jiwa (49,24%). Penduduk Kecamatan Jati adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 106.256 jiwa (12,78%) dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah berada di Kecamatan Bae yaitu 71.423 jiwa (8,59%).

Tabel 6. Kepadatan Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga setiap Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Kecamatan	Luas area ---km ² ---	Kepadatan Penduduk ---jiwa/km ² ---	Jumlah Rumah Tangga ---RT---
Kaliwungu	32,713	2.857	22.923
Kota	10,473	9.354	24.207
Jati	26,298	4.040	26.383
Undaan	71,770	1.030	20.269
Mejobo	36,766	2.033	18.205
Jekulo	82,917	1.278	26.171
Bae	23,322	3.062	17.678
Gebog	55,060	1.849	24.952
Dawe	85,837	1.232	26.541
Total	425,156		207.329

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa luas area Kabupaten Kudus adalah 425,156 km², maka dengan jumlah penduduk sebanyak 831.303 jiwa (Tabel 5) dapat dihitung kepadatan penduduk di Kabupaten Kudus tahun 2015 adalah 1.955 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016) menyatakan bahwa angka kepadatan penduduk tersebut dalam kurun waktu lima tahun (2010 - 2015) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan

kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain persebaran penduduk juga masih belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 9.354 jiwa per km² dan Kecamatan Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 1.030 jiwa per km².

Jumlah rumah tangga Tahun 2015 ada sebanyak 207.329 rumah tangga, maka dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kudus 831.303 jiwa (Tabel 7) dapat diperoleh rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 4,01. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Dawe adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 26.541 rumah tangga dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bae yaitu 17.678.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kudus tahun 2015

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
---tahun---	-----jiwa-----			---%---
00 - 04	33.621	31.770	65.391	7,87
05 - 09	34.245	32.592	66.837	8,04
10 - 14	33.498	32.058	65.556	7,89
15 - 19	37.520	37.403	74.923	9,01
20 - 24	39.596	37.520	77.116	9,28
25 - 29	34.019	33.999	68.018	8,18
30 - 34	32.000	34.407	66.407	7,99
35 - 39	30.560	33.487	64.047	7,70
40 - 44	30.015	32.126	62.141	7,48
45 - 49	27.920	30.280	58.200	7,00
50 - 54	25.489	25.881	51.370	6,18
55 - 59	19.162	19.324	38.486	4,63
60 - 64	12.646	14.251	26.897	3,24
65 - 69	8.625	10.948	19.573	2,35
70 - 74	5.515	7.479	12.994	1,56
75 +	4.881	8.466	13.347	1,61
Jumlah	409.312	421.991	831.303	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Kudus paling banyak berumur 20 - 24 yaitu sebanyak 77.116 jiwa (9,28%). Apabila mengacu pada Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 maka penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia diatas 15 tahun, artinya ada 633.519 jiwa atau setara dengan 76% dari total penduduk Kabupaten Kudus yang termasuk penduduk usia kerja pada Tahun 2015.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir di Kabupaten Kudus Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
	-----jiwa-----			---%---
Tidak Tamat SD	32.423	37.486	69.909	9,13
Sekolah Dasar	140.056	152.199	292.255	38,16
Sekolah Menengah Pertama	102.223	94.510	196.733	25,69
Sekolah Menengah Atas	92.483	77.865	170.348	22,24
Akademi/Diploma III	6.186	6.865	13.051	1,70
Sarjana/Diploma IV	12.507	11.126	23.633	3,09
Total	385.878	380.051	765.929	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2015

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa penduduk umur 10 tahun ke atas di Kabupaten paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 292.255 jiwa (38,16%). Sedangkan yang paling sedikit adalah tamatan Akademi/Diploma III yaitu sebanyak 1,70%, dan hanya ada 9,13% penduduk yang tidak tamat SD.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas pekerjaan penduduk Kabupaten Kudus adalah pada sektor sekunder yaitu pada sektor listrik, gas dan air, industri serta konstruksi sebanyak 206.362 jiwa.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	-----jiwa-----		
Sektor Primer	28.621	10.306	38.927
Sektor Sekunder	111.189	95.173	206.362
Sektor Tersier	99.064	84.147	183.211
Total	238.874	189.626	428.500

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Keterangan :

Sektor Primer : Pertanian, pertambangan dan penggalian

Sektor Sekunder : Listrik, gas dan air, industri, dan konstruksi

Sektor Tersier : Perdagangan; angkutan dan komunikasi; keuangan, dan jasa

4.1.3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Kabupaten Kudus dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengeluaran penduduknya. PDRB masih menjadi salah satu indikator makro dalam menganalisa keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku di Kabupaten Kudus pada Tahun 2015 sebesar Rp 84,92 trilyun. Lapangan usaha industri pengolahan masih menjadi kontributor utama sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Tahun 2015. Kontribusi lapangan usaha industri pengolahan untuk PDRB Tahun 2015 atas dasar harga berlaku sebesar Rp 68,86 trilyun (81,09%). Sedangkan kontribusi terkecil berasal dari sumbangan lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan juga memberikan sumbangan cukup besar dalam PDRB Tahun 2015 yaitu sebesar Rp 2,037 trilyun.

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2015

Lapangan Usaha	PDRB
	---Juta Rupiah---
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.037.801,73
Pertambangan dan Penggalian	106.096,11
Industri Pengolahan	68.863.540,01
Pengadaan Listrik dan Gas	30.714,73
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	15.385,74
Konstruksi	2.705.967,98
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor	4.693.458,87
Transportasi dan Pergudangan	870.657,87
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	984.356,77
Informasi dan Komunikasi	440.532,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.466.500,35
Real Estat	447.087,52
Jasa Perusahaan	80.347,81
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	664.981,65
Jasa Pendidikan	845.796,40
Jasa Kesehatan dan Kegiatan	249.454,86
Jasa Lainnya	418.636,00
Total Produk Domestik Bruto	84.921.317,05

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Tabel 11. Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Minimum Kabupaten Kudus Tahun 2005 - 2015

Tahun	Kebutuhan Hidup Layak	Upah Minimum Kabupaten
	-----Rp-----	
2005	655.476,00	650.000,00
2006	684.679,06	672.500,00
2007	764.064,69	750.694,00
2008	786.910,00	775.000,00
2009	852.736,00	840.000,00
2010	889.568,52	889.000,00
2011	1.004.157,00	990.000,00
2012	1.183.447,99	1.150.000,00
2013	1.183.447,99	1.150.000,00
2014	1.183.447,99	1.380.000,00
2015	1.183.447,99	1.608.200,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa batas minimum kebutuhan hidup layak selama 1 bulan di Kabupaten Kudus Tahun 2015 adalah Rp 1.183.447,99. Sedangkan besarnya upah minimum kabupaten Tahun 2015 adalah Rp 1.608.200,-

Kondisi ekonomi di Kabupaten Kudus dapat pula dilihat dari pengeluaran penduduknya. Menurut data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa pengeluaran rata-rata perkapita Kabupaten Kudus selama 1 bulan pada Tahun 2015 adalah sebesar Rp 729.743,- yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp 319.891,- (43,84%) dan pengeluaran untuk keperluan non pangan sebesar Rp 409.852,- (56,16%). Pengeluaran penduduk Kabupaten Kudus ini menunjukkan bahwa penduduk masih dalam kategori sejahtera karena pengeluaran pangan lebih kecil daripada pengeluaran non pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Indayanti (2008) yang menyatakan bahwa persentase pengeluaran pangan tidak boleh lebih dari sama dengan 60%. Rumah tangga yang pengeluaran pangannya lebih tinggi daripada pengeluaran non pangan berarti rumah tangga tersebut pendapatannya juga rendah sehingga dapat dikatakan kurang sejahtera. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Purwantini dan Ariani (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengeluaran pangan maka semakin kurang sejahtera suatu rumah tangga.

4.1.4. Kondisi Pertanian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016), kondisi pertanian di Kabupaten Kudus masih mengandalkan padi sebagai tanaman pangan pokok penduduk yang memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Padi juga merupakan tanaman yang banyak ditanam

sebagian masyarakat Kudus. Pada Tahun 2015, produksi padi (sawah dan gogo) sebesar 170.286 ton. Produksi tersebut mengalami kenaikan sebesar 33,75 % dibanding tahun sebelumnya. Produksi bahan pangan yang cukup besar setelah padi di Kabupaten Kudus adalah ketela pohon sebanyak 28.745 ton dan jagung sebanyak 18.250 ton.

Tabel 12. Produksi padi (sawah + gogo) setiap Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2010 - 2015

Kecamatan	Jumlah Produksi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
	-----ton-----					
Kaliwungu	21.835	13.294	19.788	17.132	14.186	20.278
Kota	1.394	1.339	2.042	1.878	1.790	1.185
Jati	10.341	5.441	7.975	8.345	6.699	8.812
Undaan	77.289	57.511	60.736	54.464	49.403	75.543
Mejobo	18.425	12.165	13.339	10.476	9.815	15.535
Jekulo	23.578	18.679	21.980	33.071	30.992	28.758
Bae	3.730	2.669	5.104	4.373	4.702	4.729
Gebog	10.530	8.698	10.548	5.573	6.365	9.258
Dawe	6.544	4.962	6.542	4.889	3.367	6.188
Total	173.666	124.758	148.054	140.201	127.319	170.286

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016

Pertanian palawija di Kabupaten Kudus secara umum pada Tahun 2015 mengalami fluktuasi produksi dibanding tahun sebelumnya. Beberapa jenis tanaman palawija yang mengalami kenaikan yang paling drastis adalah ketela rambat yang produksinya naik sebesar 145,98 %. Penurunan produksi juga terjadi pada tanaman palawija yaitu kacang tanah yang turun 48,71 %. Pertanian sayur-sayuran dengan luas tanam terluas adalah melinjo, diikuti oleh tanaman cabe. Produksi cabe dan melinjo mengalami kenaikan sedangkan produksi sayuran yang lainnya seperti terung, kacang merah, kacang panjang, dan lain-lain mengalami

penurunan. Sub-sektor perkebunan di Kabupaten Kudus hampir semua lahan merupakan perkebunan rakyat yang terdiri dari perkebunan cengkeh, kopi, tebu, kapuk, panili dan kelapa. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2016).

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah deskripsi secara umum konsumen beras di Kabupaten Kudus yang menjadi responden dalam penelitian ini yang dibahas berdasarkan jenis kelamin dan usia responden, pendidikan terakhir responden dan pekerjaan responden.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki. Responden perempuan sebanyak 60% sedangkan responden laki-laki sebanyak 40%. Jenis kelamin dapat mempengaruhi permintaan seseorang terhadap suatu barang kaitannya dengan preferensi dan kebutuhan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriani (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi selera seseorang terhadap makanan. Seperti halnya kebutuhan kalori laki-laki akan lebih banyak dibandingkan wanita, sehingga laki-laki mengonsumsi lebih banyak makanan. Selain itu, banyak wanita yang sangat memperhatikan citra tubuhnya sehingga banyak dari mereka yang menunda makan bahkan mengurangi porsi makan sesuai kebutuhannya agar memiliki porsi tubuh yang ideal.

Usia responden hanya dibatasi pada orang dewasa yang biasanya berusia diatas 20 tahun. Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa responden paling banyak

adalah yang berusia 50 - 59 tahun yaitu 33,33% dan yang paling sedikit adalah responden berusia lebih dari sama dengan 70 tahun yaitu 2,67%.

Tabel 13. Karakteristik Responden

No	Indikator	Jumlah ----jiwa----	Persentase ----%----
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	40,00
	Perempuan	45	60,00
2	Usia (Tahun)		
	20 - 29	5	6,67
	30 - 39	19	25,33
	40 - 49	21	28,00
	50 - 59	25	33,33
	60 - 69	3	4,00
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Tamat SD	3	4,00
	SD/MI	15	20,00
	SMP/ MTs	23	30,67
	SMA/MA/SMK	26	34,67
	Akademi/Diploma III	0	0,00
	Sarjana/Diploma IV	8	10,67
4	Pekerjaan		
	PNS	4	5,33
	Wiraswasta/pedagang	25	33,33
	Swasta/buruh	21	28,00
	Petani	2	2,67
	Ibu Rumah Tangga	21	28,00
	Lain-lain	2	2,67

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang karena berkaitan dengan selera konsumen atas barang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ildrakasih *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan usia akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan konsumen terhadap

konsumsi suatu barang baik segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Widodo (2013) yang menyatakan bahwa usia mengakibatkan konsumen akan mengubah preferensi dan selernya. Konsumen dengan usia yang semakin tua akan lebih memperhatikan tentang kesehatan dan nutrisi sehingga akan mempengaruhi jenis makanan yang dibelinya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kecenderungannya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah lulusan SMA atau sederajat yaitu sebanyak 34,67%. Hanya ada 4% dari jumlah responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pengetahuan responden tentang manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari mengonsumsi suatu barang, sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi permintaan barang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Arumsari (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan konsumen berpengaruh pada keputusan konsumen dalam membeli suatu barang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Widodo (2013) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi permintaan pangan karena faktor pendidikan berkaitan erat dengan kesadaran konsumen terhadap pentingnya pangan yang dikonsumsi dengan kesehatan, baik yang terkait dengan nutrisi dan juga kandungan nutrisi yang dapat mengganggu kesehatan.

Pekerjaan atau mata pencaharian adalah sumber utama masyarakat dalam menghasilkan pendapatan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa sebagian besar responden didominasi oleh wiraswasta/pedagang sebanyak 33,33%, kemudian diikuti oleh swasta/buruh dan ibu rumah tangga masing-masing sebanyak 28%.

Banyaknya jumlah responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan swasta/buruh terutama buruh pabrik rokok ini tidak lepas dari perkembangan Kabupaten Kudus sebagai kota industri. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016) menyatakan bahwa kontribusi lapangan usaha industri pengolahan untuk PDRB Tahun 2015 atas dasar harga berlaku menjadi penyumbang terbesar yaitu 81,09% dari total PDRB Kabupaten Kudus

Pekerjaan konsumen juga akan mempengaruhi jumlah dan jenis suatu barang yang akan dibeli. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler dan Keller (2007) yang menyatakan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi barang dan jasa yang dibeli konsumen. Misalkan pada ibu rumah tangga yang memiliki peran besar dalam menentukan pengeluaran belanja keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjani (2005) yang menyatakan bahwa pengaruh paling besar dalam keputusan berbelanja dalam suatu keluarga adalah oleh ibu rumah tangga.

4.3. Permintaan Beras

Permintaan beras merupakan jumlah beras yang telah dibeli konsumen untuk konsumsi seluruh anggota keluarganya selama satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 14. Jumlah Responden Menurut Banyaknya Permintaan Beras Perbulan

Jumlah Permintaan Beras	Jumlah	Persentase
---kg---	---jiwa---	----%---
15 – 20	18	24
20 – 24	12	16
25 – 29	27	36
30 \geq	18	24
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa paling besar responden (36%) mengonsumsi beras sebanyak 25 - 29 kg perbulan, artinya konsumen di Kabupaten Kudus menghabiskan rata-rata 0,8 - 1 kg beras setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasar tradisional masih menjadi tempat favorit konsumen dalam membeli beras. Sebanyak 88% responden memilih membeli beras di pasar tradisional dengan alasan bisa mendapatkan harga beras lebih murah dan dapat membeli beras sesuai jumlah yang dibutuhkan serta dapat memilih beras dengan kualitas yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2012) yang menyatakan bahwa keunggulan pasar tradisional dibanding dengan pasar modern adalah harga produk yang murah atau di bawah rata-rata pasar dan keunggulan dari segi kesegaran produk terutama produk pangan. Sedangkan sisanya sebanyak 12% responden memilih membeli beras di supermarket dan toko karena jaraknya yang tidak jauh dari rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjani (2005) yang menyatakan bahwa faktor lokasi adalah hal yang paling membuat konsumen memilih berbelanja di supermarket atau pasar swalayan. Pertimbangan konsumen adalah lokasi yang

dekat dari rumah dan kemudahan sarana transportasi serta tempat berbelanja yang nyaman.

Menurut Christy dan Ellyawati (2014), salah satu daya tarik yang dapat ditonjolkan dari sebuah produk adalah kemasannya. Desain grafis serta struktur desain kemasan yang menarik mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk sehingga membuat konsumen tertarik untuk membeli produk tersebut. Hal berbeda terjadi pada konsumen beras di Kabupaten Kudus. Responden lebih memilih beras dalam bentuk curah atau tanpa dikemas dalam ukuran berat tertentu. Sebanyak 89,33% responden lebih memilih membeli beras dalam bentuk curah karena harganya yang lebih murah dan bisa membeli beras sesuai jumlah yang dibutuhkan. Sedangkan sisanya, sebanyak 4% responden memilih membeli beras dalam bentuk kemasan karena beras lebih terjamin kualitasnya dan sebanyak 6,67% responden membeli beras dalam bentuk karung besar untuk keperluan keluarga selama 1 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui informasi tentang beras yang dibeli adalah berasal dari teman, keluarga dan pedagang di pasar. Sebagian kecil responden mengetahui informasi tentang beras yang dibeli bersumber dari media elektronik. Menurut Kotler dan Keller (2007) menyatakan bahwa sumber-sumber informasi konsumen terdiri dari empat kelompok, yaitu (i) sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga dan kenalan), (ii) sumber komersial (iklan, wiraniaga, situs web, kemasan, etalase), (iii) Sumber publik (media massa, organisasi, publik), dan (iv) sumber pengalaman (penanganan, pengkajian dan pemakaian produk).

4.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras

Permintaan beras dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga konsumen, pendapatan konsumen dan selera konsumen.

4.3.1.1. Harga Beras

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa harga beras paling murah yang pernah dibeli responden adalah berkisar Rp 3.500,- hingga Rp 11.500,- per kg dan harga beras paling mahal yang pernah dibeli responden berkisar Rp 7.000,- hingga Rp 20.000,- per kg. Menurut data Sistem Informasi Harga dan Produk Komoditi yang dikeluarkan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Jawa Tengah (2016) bahwa harga beras dengan kualitas sedang di Kabupaten Kudus per tanggal 1 Desember 2016 berkisar Rp 9.000,- hingga Rp 9.500,- per kg.

Fluktuasi harga beras ini akan mempengaruhi naik dan turunnya permintaan atas beras tersebut. Kecenderungannya ketika harga beras naik maka konsumen akan mengurangi jumlah permintaan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2000) yang menyatakan bahwa sesuai hukum permintaan, maka jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan dengan perubahan harga. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa apabila harga barang naik maka jumlah permintaan turun dan begitu sebaliknya, dengan asumsi faktor lain tetap.

4.3.1.2. Harga Mie Instant

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa responden biasa membeli mie instant dengan harga Rp 2.000,- hingga Rp 2.700,- perbungkusnya atau jika dikonversikan dalam harga per kilogram maka harga mie instant sebesar Rp 22.222,- hingga Rp 30.000,- dengan asumsi berat mie instant per bungkusnya adalah 90 gram.

Tabel 15. Jumlah Responden Menurut Banyaknya Konsumsi Mie Instant Perbulan

Jumlah Konsumsi Mie Instant ---bungkus---	Jumlah ---jiwa---	Persentase ---%---
≤ 10	9	12
11 -14	48	64
15 ≥	18	24
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa sebagian besar responden mengonsumsi mie instant sebanyak 11 - 14 bungkus perbulan atau sekitar 3 - 4 bungkus perminggu. Hal ini didukung oleh data Kementerian Kesehatan RI (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata tujuh dari seratus (6,5%) penduduk Jawa Tengah mengonsumsi mie instant 1 - 6 kali per minggunya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kabupaten Kudus berada di posisi lima teratas kabupaten/kota di Jawa Tengah yang mengonsumsi mie instant paling banyak, yaitu sebesar 76% dari total penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengaku mengonsumsi mie instant 1 - 6 kali per minggu dan tidak ada beda perilaku konsumsi di perkotaan maupun perdesaan.

Harga mie instant ikut mempengaruhi permintaan beras karena mie instant kini menjadi salah satu bahan pangan terutama sumber karbohidrat yang disukai oleh masyarakat disamping konsumsi beras dalam pemenuhan pangan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sukirno (2011) yang menyatakan bahwa kenaikan harga barang lain dapat meningkatkan atau justru menurunkan permintaan akan suatu barang tertentu, tergantung apakah barang lain tersebut sebagai barang pelengkap (komplementer) atau pengganti (substitusi). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudarman (2000) yang menyatakan bahwa dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti (*substituted relation*) apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain. Sedangkan dikatakan mempunyai hubungan yang saling melengkapi (*complementary relation*) apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang yang lain.

4.3.1.3. Jumlah Anggota Keluarga Konsumen

Tabel 16. Jumlah Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
---jiwa---	---jiwa---	---%---
< 3	8	10,67
3 – 5	63	84,00
5 >	4	5,33
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa paling besar responden (84%) memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 - 5 orang setiap rumah tangga. Hal ini didukung dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2015) yang

menyatakan bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kabupaten Kudus Tahun 2015 adalah 4 orang per rumah tangga.

Jumlah anggota keluarga konsumen akan menggambarkan banyaknya kebutuhan pangan terutama beras yang harus dipenuhi keluarga tersebut. Kecenderungannya adalah ketika jumlah anggota keluarga konsumen meningkat maka permintaan beras juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan Deviana *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dapat menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang mengonsumsi suatu barang, maka semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan juga akan meningkat khususnya kebutuhan pangan karena diperlukan setiap orang untuk pertumbuhan dan pemenuhan gizi bagi tubuh.

4.3.1.4. Pendapatan Konsumen

Tabel 17. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase
-----Rp-----	---jiwa---	---%---
< 1.500.000	1	1,33
1.500.000 - 2.000.000	18	24,00
> 2.000.000 - 2.500.000	24	32,00
> 2.500.000 - 3.000.000	20	26,67
> 3.000.000	12	16,00
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan diatas Rp 2.000.000,- hingga Rp. 2.500.000,- setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendapatan yang diatas upah minimum Kabupaten Kudus dan batas minimum hidup layak. Hal ini sesuai dengan data

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016) yang menyatakan bahwa upah minimum kabupaten Tahun 2015 adalah Rp 1.608.200,- sedangkan batas minimum kebutuhan hidup layak selama 1 bulan Tahun 2015 adalah Rp 1.183 .447,99.

Pendapatan konsumen berkaitan dengan kepemilikan harta/uang untuk membeli barang, utamanya produk pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Kecenderungannya adalah ketika pendapatan konsumen tinggi maka konsumsi atas suatu barang juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiarto (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan ini mempengaruhi tingkat permintaan karena pendapatan yang tinggi akan meningkatkan konsumsi konsumen pada suatu barang.

4.3.1.5. Selera Konsumen

Tabel 18. Jumlah Responden Menurut Jenis Beras yang Paling Sering Dibeli

Jenis Beras	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
IR-64	21	28,00
Mentik Wangi	11	14,67
Rojolele	6	8,00
SS	20	26,67
Bramo	10	13,33
Lebih dari satu jenis	7	9,33
Jumlah	75	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 18, diketahui bahwa jenis beras yang paling sering dibeli atau sangat disukai oleh responden adalah beras jenis IR-64 (28%) diikuti beras jenis SS (26,67%). Sebanyak 8% responden sering membeli beras Rojolele.

Selera konsumen adalah kesukaan konsumen terhadap suatu barang sehingga tertarik untuk membelinya. Kesukaan konsumen atas suatu barang tersebut berhubungan dengan gaya hidup, kebiasaan dan selera konsumen itu sendiri. Sehingga kecenderungannya ketika selera konsumen atas suatu barang tinggi akan mengakibatkan permintaan atas barang tersebut juga tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Ferdinandus dan Louhenapessy (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab konsumsi seseorang terhadap suatu barang adalah gaya hidup atau selera orang itu sendiri. Semakin tinggi selera seseorang terhadap suatu barang yang disukai maka semakin besar pula permintaannya terhadap barang itu.

4.4. Hasil Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel-variabel pada analisis regresi apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika distribusi data normal, maka analisis data digunakan statistik parametrik (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati berdistribusi normal karena nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,159 (Lampiran 4) atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa normal tidaknya suatu data dapat dilihat dari hasil signifikansi pada tabel output Kolmogorov-Smirnov, jika $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi secara normal. Dengan demikian data dapat dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2009)

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa data yang diuji tidak ada multikolinieritas karena nilai VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai berkisar antara 1,016 - 6,943) dan nilai *tolerance* tidak ada yang dibawah 0,10 (nilai berkisar antara 0,144 - 0,984) (Lampiran 5). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*, apabila nilai VIF dari masing-masing variabel independen <10 dan nilai *tolerance* $>0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji mengenai sama atau tidak varians dari residual satu observasi dengan observasi lainnya dalam persamaan regresi berganda. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil uji Park untuk mengetahui adanya heterokedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas karena signifikansi tidak signifikan ($\text{sig} > 0,01$) (Lampiran 5). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melalui Uji Park

menggunakan program SPSS. Apabila hasil uji menghasilkan signifikansi variabel independen tidak signifikan ($\text{sig} > 0,01$) maka tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan jika signifikan ($\text{sig} < 0,01$) maka terjadi heterokedastisitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu (Gujarati, 2012). Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik digunakan untuk prediksi (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa data yang diuji tidak terjadi autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,937 (Lampiran 5) atau berada diantara $1,65 < DW < 2,23$. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi bila berada diantara $1,65 < DW < 2,23$.

4.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji R^2 didapatkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,948 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa 94,8 % permintaan beras di Kabupaten Kudus dapat dijelaskan oleh variabel harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga konsumen, pendapatan konsumen dan selera konsumen. Sedangkan sisanya sebesar 5,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti misalkan

pengeluaran konsumen, periklanan produk, dll. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar R^2 berarti semakin besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel tak bebas.

4.5.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,876	5	0,775	269,728	0,000**
Residual	,198	69	0,003		
Total	4,075	74			

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

** : signifikansi pada taraf 99%

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut signifikan karena $p < 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang diamati yaitu pendapatan, harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga konsumen dan selera konsumen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Kudus.

4.5.3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Analisis Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-12,193	-6,164	0,000
Harga beras (X_1)	0,018	0,405	0,687
Harga mie instant (X_2)	1,363	7,058	0,000**
Jumlah anggota keluarga (X_3)	0,386	6,875	0,000**
Pendapatan konsumen (X_4)	0,062	2,309	0,024*
Selera konsumen (X_5)	-0,035	-0,952	0,345

Sumber : Data Primer Terolah, 2016

Keterangan: variabel dalam bentuk logaritma natural/Ln

** : signifikansi pada taraf 99%

* : signifikansi pada taraf 95%

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa secara parsial harga mie instant dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata ($p < 0,01$) terhadap permintaan beras, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan variabel pendapatan berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 95% terhadap permintaan beras ($p < 0,05$). Variabel harga beras dan selera konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras ($p > 0,01$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.6. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh model fungsi permintaan beras di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = -12,193 + 0,018 \ln X_1 + 1,363 \ln X_2 + 0,386 \ln X_3 + 0,062 \ln X_4 - 0,035 \ln X_5 \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Y = Jumlah permintaan beras (kg/bulan)

X₁ = Harga beras (Rp/kg)

X₂ = Harga mie instant (Rp/kg)

X₃ = Jumlah anggota keluarga konsumen (jiwa)

X₄ = Pendapatan konsumen (Rp/bulan)

X₅ = Selera konsumen (skor)

Berdasarkan fungsi permintaan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif atau berbanding lurus antara permintaan beras dengan harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga konsumen dan pendapatan konsumen. Sedangkan variabel selera konsumen memiliki hubungan negatif.

Kemudian untuk memenuhi kaidah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka variabel independen yang tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen tidak dapat digunakan untuk menentukan model fungsi persamaan (Ghozali, 2009). Sehingga model fungsi persamaannya menjadi :

$$\ln Y = -12,193 + 1,363 \ln X_2 + 0,386 \ln X_3 + 0,062 \ln X_4 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Y = Jumlah permintaan beras (kg/bulan)

X₂ = Harga mie instant (Rp/kg)

X₃ = Jumlah anggota keluarga konsumen (jiwa)

X₄ = Pendapatan konsumen (Rp/bulan)

4.6.1. Harga Beras (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga beras secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini dikarenakan beras masih menjadi kebutuhan pokok di Kabupaten Kudus sehingga berapapun harga beras, konsumen akan tetap membeli beras dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya.

Beras masih menjadi kebutuhan pokok masyarakat Kudus tersebut, didukung oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2016) yang menyatakan bahwa di Kabupaten Kudus masih mengandalkan padi sebagai tanaman pangan pokok utama penduduk yang memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Beras di Kabupaten Kudus juga merupakan tanaman yang paling banyak ditanam dan produksinya paling tinggi.

4.6.2. Harga Mie Instant (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa harga mie instant secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Koefisien regresi bertanda positif, artinya ketika terjadi kenaikan harga mie instant akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap beras. Hal ini dikarenakan harga mie instant merupakan barang substitusi beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2000) yang menyatakan bahwa dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti (*substituted relation*) apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain. Hubungan harga mie instant dengan jumlah permintaan beras juga sesuai dengan penelitian Riyanto

et al. (2013) yang menyatakan bahwa tepung terigu (bahan dalam pembuatan mie instant) merupakan barang substitusi bagi beras karena harga tepung terigu memberi pengaruh positif terhadap permintaan beras. Dimana untuk setiap kenaikan harga tepung terigu akan meningkatkan permintaan beras dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.

Masyarakat Kabupaten Kudus biasa mengonsumsi mie instant terutama pada malam hari untuk makan malam sebagai pengganti makan nasi. Tingginya konsumsi mie instant ini dikarenakan pola hidup masyarakat atau konsumen yang semakin ingin mendapatkan makanan yang cepat dan praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami dan Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa mie instant dipandang sebagai makanan pengganti perut yang paling praktis dan disukai. Masyarakat yang membutuhkan makanan berkarbohidrat cepat saji memilih mie instant daripada nasi yang perlu waktu lebih lama untuk menanakannya.

4.6.3. Jumlah Anggota Keluarga Konsumen (X_3)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga konsumen secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Koefisien regresi bertanda positif, artinya semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak permintaan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2000) yang menyatakan bahwa jumlah konsumen sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, semakin banyak jumlah konsumen maka semakin banyak pula permintaan konsumen, demikian pula sebaliknya.

Hubungan antara jumlah anggota keluarga konsumen dengan permintaan beras juga sesuai dengan penelitian Widakda (2011) yang menyatakan bahwa bila jumlah konsumen naik maka jumlah beras yang diminta akan ikut mengalami peningkatan.

4.6.4. Pendapatan Konsumen (X_4)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Koefisien regresi bertanda positif, artinya apabila pendapatan konsumen naik maka akan meningkatkan jumlah permintaan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2000) yang menyatakan bahwa pada umumnya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula permintaannya terhadap suatu barang, demikian sebaliknya.

Sebagian besar konsumen terbiasa membeli beras dengan jumlah sesuai dengan besarnya pendapatan yang dimiliki, misalkan pada konsumen yang bekerja sebagai buruh dengan pendapatan mingguan akan membeli beras dengan jumlah sesuai pendapatannya yang diterima selama berkerja satu minggu. Konsumen yang memiliki pendapatan yang tinggi biasanya akan membeli jumlah beras dalam jumlah yang besar untuk kebutuhan keluarganya selama satu bulan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Utomo (2012) yang menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan akan menaikkan jumlah permintaan beras.

4.6.5. Selera Konsumen (X_5)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa selera konsumen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, artinya selera konsumen yang berbeda-beda terhadap jenis beras yang sering dikonsumsi tidak mempengaruhi jumlah permintaan beras secara keseluruhan. Konsumen tidak terlalu mengedepankan selera terhadap suatu jenis beras tertentu dalam membeli beras karena beras masih jadi kebutuhan pokok.

Hal ini berbeda dengan pendapat Boediono (2000) yang menyatakan bahwa apabila selera konsumen berubah, permintaan akan suatu barang juga akan berubah walaupun harga barang yang bersangkutan tidak berubah. Hal ini juga berbeda dengan hasil penelitian Tisnawati (2015) yang menyatakan bahwa selera masyarakat berpengaruh pada permintaan beras organik dimana meningkatnya selera masyarakat akan meningkatkan permintaan beras.

4.7. Elastisitas Permintaan Beras di Kabupaten Kudus

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh nilai elastisitas permintaan beras sebagai berikut :

Tabel 21. Nilai Elastisitas Permintaan Beras di Kabupaten Kudus

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga (E_p)	Silang (E_c)	Pendapatan (E_i)
Harga Beras	0,018		
Harga Mie Instant		1,363	
Pendapatan Konsumen			0,062

Sumber: Data Primer Terolah, 2016

4.7.1. Elastisitas harga

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa elastisitas harga beras sebesar 0,018; artinya jika harga beras meningkat 1 % maka permintaan beras akan meningkat sebesar 0,018 %. Elastisitas harga beras bernilai kurang dari 1; artinya bersifat inelastis sehingga beras termasuk kategori barang normal/ kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa Permintaan akan dikatakan elastis bila nilai $e > 1$, inelastis $e < 1$ dan elastis uniter $e = 1$. Lebih lanjut dijelaskan jika elastisitas harga yang inelastis menunjukkan bahwa komoditas termasuk barang normal.

4.7.2. Elastisitas silang

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga mie instant adalah 1,363; artinya jika harga mie instant naik 1 % maka permintaan beras akan naik sebesar 1,363%. Elastisitas silang bersifat elastis ($E_c > 1$) dan bertanda positif menunjukkan bahwa mie instant merupakan barang substitusi beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Salvatore (2001) yang menyatakan bahwa apabila nilai elastisitas silang yang didapat bernilai negatif maka barang X dan Y merupakan barang komplementer (pelengkap) sedangkan jika nilai elastisitas silang bernilai positif maka barang X dan Y merupakan barang substitusi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widakda (2011) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas harga telur menunjukkan tanda positif yang menunjukkan jika telur merupakan barang substitusi bagi beras. Nilai elastisitas

silang dari harga telur sebesar 0,003 yang berarti jika harga telur naik sebesar 1% maka permintaan beras akan meningkat sebesar 0,003%.

4.7.3. Elastisitas pendapatan

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,062; artinya jika pendapatan naik sebesar 1 % maka permintaan beras meningkat sebesar 0,062 %. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis ($E_i < 1$) dan bertanda positif menunjukkan beras merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa apabila nilai elastisitas pendapatan bernilai negatif ($e < 0$) maka barang tersebut merupakan barang inferior (bermutu rendah), elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 ($0 < e < 1$) maka barang normal/kebutuhan pokok dan elastisitas bernilai lebih dari 1 ($e > 1$) maka barang mewah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 1,605; artinya jika pendapatan naik sebesar 1 % maka permintaan beras meningkat sebesar 1,605 %. Nilai elastisitas positif menunjukkan beras merupakan barang normal. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Deviana *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa elastisitas pendapatan terhadap permintaan mempunyai hubungan positif. Koefisien regresi 0,127 yang berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% , maka akan meningkatkan permintaan beras sebesar 0,127% begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan rumah tangga yang lebih kecil dari satu bertanda positif ($0 < E_i < 1$), menunjukkan beras termasuk komoditi barang normal.